

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Faktor kunci untuk mengembangkan pendidikan adalah dengan mengembangkan pembelajaran, namun banyak masalah yang masih menjadi tantangan bagi institusi pendidikan dan siswa, seperti rendahnya motivasi siswa (Alawiyah, 2016), kesulitan memahami materi (Noviati, 2019), kondisi lingkungan belajar yang buruk (Tamardiyah, 2017), kurangnya ketekunan dan kerja keras (Fitriani, 2021), serta masalah kemandirian dalam belajar (Salina, 2014). Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kemampuan siswa mencapai potensi penuh mereka, sehingga diperlukan strategi dan solusi yang efektif agar pembelajaran dapat berhasil.

Masalah pembelajaran ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti emosi, intelektual, bahkan faktor eksternal seperti pola asuh yang salah dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri dalam belajar. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi belajar siswa akan menimbulkan masalah baru. Namun, penanganan pembelajaran yang tepat juga dapat menjadi solusi dalam mengajarkan kemandirian belajar dalam diri siswa. Pembelajaran yang berhasil dalam menanamkan kemandirian belajar dalam diri siswa salah satunya ditentukan oleh penggunaan sumber atau media belajar yang digunakan. Salah satu sumber belajar atau media yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mengajarkan kemandirian belajar dalam diri siswa adalah dengan menggunakan modul (Sirate & Ramadhana, 2017).

Selain masalah pembelajaran, minimnya pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran juga menjadi perhatian utama. Banyak perilaku negatif siswa yang muncul akibat kurangnya pembinaan karakter, seperti pelanggaran aturan sekolah, sikap tidak sopan, dan kurangnya tanggung jawab (Kaltsum, 2021; Fauziah, 2021). Karakter negatif lain juga banyak dimiliki siswa seperti minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, hingga berhasrat untuk bunuh diri (Sholikhah, 2021). Masalah *bullying* juga menjadi karakter negatif di sekolah dasar yang membuat anak-anak semakin sering

menjadi korban bullying, diskriminasi, dan pengabaian (Chisala, 2024). Pendidikan karakter sangat penting untuk perkembangan individu yang berkualitas dan beretika. Karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, sangat penting untuk kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Mispandi, 2021; Jose, 2021).

Oleh karena itu, inisiatif pendidikan penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati di kalangan pelajar muda (Prodyanatasari, 2024). Hal ini menunjukkan karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, sangat penting untuk kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Mispandi, 2021; Jose, 2021). Peningkatan karakter menjadi fokus penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan generasi berkarakter baik (Kusumawardani, 2021). Berbagai macam karakter dapat diajarkan dengan berbagai cara dan diantaranya adalah dengan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal.

Pembentukan karakter siswa berbasis kearifan lokal dapat dilakukan karena didukung dengan kekayaan budaya Indonesia sebagai dasar pembentukan karakter. Karakter berbasis kearifan lokal perlu dilatihkan ke siswa karena karakter juga sebagai warisan dari budaya dan mencegahnya agar tidak luntur oleh perkembangan zaman. Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan karakter siswa seperti gotong royong (Triyana, 2018), toleransi dan persatuan (Gitawati, 2022), religius, jujur (Halawa, 2022). Salah satu kearifan lokal yang penting di Kalimantan adalah Wasaka (*Waja Sampai Kaputing*). Namun, meskipun Wasaka adalah kearifan lokal yang penting, studi awal di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi karakter wasaka masih sedikit dan penerapan karakter wasaka dalam diri siswa masih bisa ditingkatkan lagi.

Upaya memaksimalkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran membutuhkan cara yang sesuai. Pengembangan bahan ajar karakter dalam pembelajaran merupakan hal penting untuk memfasilitasi pengukuran dan evaluasi perkembangan karakter siswa. Berbagai metode pengembangan karakter telah dilakukan oleh para peneliti dalam beberapa tahun terakhir, seperti pengembangan karakter yang dilakukan oleh Deviana (2022) yang memfokuskan

pada kompetensi minimum yang harus dicapai, hingga pengembangan karakter lain menggunakan asesmen karakter dimana guru mendapatkan panduan dalam pengembangan karakter siswa (Msweli, 2022).

Selain itu, model karakter juga telah dikembangkan untuk membantu mengembangkan karakter siswa di dalam pembelajaran. Empat model karakter yang menekankan pada nilai moral dalam membentuk karakter siswa yang pernah diteliti adalah *Moral virtues* (seperti kebaikan dan belas kasihan), *Civic virtues* (seperti toleransi dan kesopanan), *Intellectual virtues* (seperti rasa ingin tahu dan keberanian intelektual), *Performance virtues* (seperti pengendalian diri dan ketekunan) (Sokatch, 2017). Meskipun pengembangan bahan ajar karakter sudah banyak dilakukan, namun pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal seperti Wasaka belum banyak dilakukan (Hartini, 2024). Hal ini menambah fokus urgensi yang harus segera ditangani dalam melakukan integrasi penanaman karakter dalam pembelajaran pada siswa.

Selain karakter, aspek kognitif juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Riset PISA 2015 menemukan Indonesia di urutan ke-69 dari 76 negara (Davidi; Sennen, Eliterius; Supardi, 2021), dan di 10 terbawah dari 79 negara pada 2018 (Nur'aini, 2021). Pendidikan harus mampu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Alalwan, 2020), namun siswa Indonesia sering hanya menghafal konsep tanpa memahami penerapannya dalam kehidupan nyata (Sulthon, 2016). Kurikulum yang terlalu teoritis dan metode pembelajaran yang kurang inovatif memperparah masalah ini (Muhammedi, 2016; Laamena, 2013).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa Indonesia dalam pembelajaran adalah kurangnya kemampuan dalam menghubungkan pelajaran dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang hanya menghafal konsep-konsep tanpa memahami bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Sulthon, 2016). Hal ini menjadi kendala dalam pembelajaran yang efektif karena siswa cenderung tidak tertarik dan merasa sulit memahami konsep-konsep sains secara abstrak.

Masalah ini menjadi semakin kompleks karena kurikulum yang digunakan

di Indonesia masih terlalu teoritis dan kurang menekankan pada aplikasi konsep dalam kehidupan nyata (Muhammedi, 2016). Selain itu, metode pembelajaran yang kurang inovatif juga dapat menjadi faktor yang memperparah permasalahan ini. Guru seringkali hanya menyampaikan materi secara verbal tanpa memberikan contoh konkret dan nyata yang dapat membantu siswa memahami konsep sains secara lebih baik (Laamena, 2013). Solusi untuk masalah ini adalah mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis masalah, serta menggunakan teknologi dan media pembelajaran interaktif. Pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*) dapat membantu mengintegrasikan pemahaman siswa dengan kehidupan sehari-hari. STEM adalah pendekatan interdisipliner yang memadukan ilmu pengetahuan, *technology*, *engineering*, dan *mathematics* dalam satu konteks pembelajaran. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa dalam menyelesaikan masalah kompleks (Davidi, 2021; Mulyani, 2019). Pendekatan STEM juga dapat menghubungkan konsep-konsep *science* dengan kehidupan nyata, meningkatkan minat siswa, dan mengembangkan keterampilan abad 21 yang penting untuk masa depan mereka (Widya, 2019; Sukarno, 2019).

STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) adalah pembelajaran yang menggabungkan konsep ilmiah, *technology*, *engineering*, dan *mathematics* dalam satu konteks untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah kompleks (Davidi, 2021). Pendekatan ini diterapkan di berbagai bidang ilmu, membantu siswa memahami hubungan antara konsep *science* dengan *technology*, *engineering* dan *mathematics*, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan STEM di sekolah dasar meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan minat siswa terhadap *science* dan *technology* (Mulyani, 2019; Davidi, et al., 2021). Selain itu, pendekatan STEM meningkatkan minat siswa terhadap *science* dan *technology*, membantu mengurangi angka putus sekolah di bidang STEM, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi yang penting di era globalisasi (Sukarno, 2019; Widya, 2019). STEM juga membantu siswa memperoleh pemahaman terintegrasi tentang konsep-

konsep *science*, *technology*, rekayasa, dan *mathematics*, mempersiapkan mereka menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif (Widya, 2019). Meskipun pendekatan STEM memiliki banyak manfaat, implementasinya di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru, kurangnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari kebijakan dan lembaga terkait (Taqwa, 2020; Henry, 2022; Lin et al., 2021; Okta, 2018; Istanti & Zen, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru untuk memfasilitasi implementasi STEM yang baik.

Modul pembelajaran terintegrasi STEM perlu dikembangkan, tanpa adanya modul yang terintegrasi STEM, siswa mungkin mengalami beberapa masalah dalam memahami konsep-konsep STEM yang diajarkan. Menurut Lin (2021) dan Davidi (2021), siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep STEM karena kurangnya keterkaitan antara konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Masalah lain yang muncul ketika tanpa adanya modul dalam pendekatan STEM adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial (Rozgonjuk, 2020). Pengembangan modul pembelajaran STEM yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru masih terbatas di Indonesia (Ruliyanti, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengembangan modul pembelajaran STEM yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Penggunaan modul pembelajaran terintegrasi STEM dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Modul pembelajaran dapat menumbuhkan keseriusan, ketekunan, dan kerja keras pada siswa (Fitriani, 2021), serta memungkinkan siswa memilih kondisi belajar yang kondusif dan sesuai gaya belajar mereka, mengatasi masalah lingkungan belajar yang buruk, dan menanamkan karakter seperti kemandirian (Sirate, 2017). Pendidikan karakter juga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin, serta kecerdasan emosional yang penting untuk

kehidupan sosial mereka (Setiawan, 2013).

Meskipun modul pembelajaran terintegrasi STEM dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut karena penggunaannya dalam pembelajaran menunjukkan hasil positif (Erlinawati, 2021; Kijima, 2021; Ristiani, 2020; Erest, 2021; Gao, 2020), dan modul STEM juga terbukti dapat meningkatkan literasi dan sikap ramah lingkungan (Aswirna, 2022) namun belum ada modul yang membahas kearifan lokal, sementara Wirawan (2022) menunjukkan modul berbasis kearifan lokal efektif tetapi tidak mengintegrasikan pendekatan STEM. Padahal, modul juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi (Wahono, 2020; Davidi, 2021). Menurut Rozgonjuk (2020), pembelajaran STEM yang hanya berorientasi pada pengetahuan dan kurang memperhatikan aspek sosial dapat mengurangi motivasi dan minat siswa.

Temuan awal di lapangan menunjukkan bahwa buku-buku yang digunakan di sekolah dasar umumnya berasal dari pemerintah dan tidak memuat materi yang terintegrasi dengan STEM serta kearifan lokal. Padahal, integrasi STEM dalam pembelajaran diakui dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian yang membahas internalisasi karakter berbasis kearifan lokal dalam media/bahan ajar adalah penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2022), namun penelitian ini tidak mengintegrasikan pendekatan STEM dalam penelitian yang dilakukan yang mana hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Selama ini, buku teks memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran karena mereka merupakan sumber utama yang memengaruhi motivasi dan kesuksesan akademis siswa. Buku teks berkualitas penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa, di mana motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa berperan lebih besar dibandingkan motivasi ekstrinsik (Fang, 2023). Şahin (2023) menekankan bahwa meskipun sumber tradisional seperti buku teks masih penting, kebutuhan pendidikan abad ke-21 memerlukan bahan

ajar yang beragam dan mutakhir untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berkembang. Buku teks pintar, yang mengintegrasikan sumber daya pelengkap dan platform online, menawarkan manfaat tambahan dengan membuat pembelajaran lebih dinamis dan interaktif (Sosnovsky et al, 2023).

Konten buku teks juga penting untuk membentuk pemahaman siswa tentang berbagai subjek dan keterampilan, termasuk pemahaman inferensial dan evaluasi (Rohmah, 2023). Integrasi budaya dalam buku teks memperluas perspektif siswa dan mendukung kesadaran budaya (Milenović, 2023), sementara buku teks yang membahas isu sosial seperti inklusivitas dan rasisme dapat memengaruhi persepsi sosial siswa (Mikander, 2023). Representasi budaya lokal dalam buku teks membantu melestarikan warisan budaya dan membangun rasa persatuan di komunitas sekolah (Viono, 2023).

Dengan perkembangan *technology* dan perubahan dalam pendekatan pendidikan, buku teks tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, dan penting untuk mengintegrasikan berbagai bahan ajar yang relevan dan mutakhir untuk memenuhi kebutuhan siswa saat ini (Dou, 2024). Dalam konteks ini, pengembangan modul pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan pendekatan STEM dengan internalisasi karakter lokal seperti Wasaka menjadi semakin relevan. Meskipun penelitian tentang modul pembelajaran dan pendidikan karakter telah banyak dilakukan, kombinasi pendekatan STEM dengan karakter lokal seperti Wasaka belum ada. Penelitian yang fokus pada integrasi kedua aspek ini akan mengisi celah dalam literatur dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dengan mengatasi masalah seperti motivasi rendah dan kurangnya kemandirian siswa (Davidi, 2021; Mulyani, 2024). Dengan demikian, pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan STEM dan karakter Wasaka diharapkan dapat menghadirkan konteks budaya yang relevan dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Banjarmasin.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan modul dapat membantu mengatasi berbagai masalah pembelajaran seperti motivasi rendah dan kurangnya kemandirian (S.Sirate, 2017). Namun, penelitian yang fokus pada

pengembangan modul berbasis kearifan lokal masih terbatas (Hartini, 2024). Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada pengembangan karakter secara umum tanpa memasukkan pendekatan STEM yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Davidi, 2021). Padahal, pendekatan STEM terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan teknologi, serta minat siswa dalam belajar (Mulyani, 2019). Modul pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal Wasaka akan memberikan konteks budaya yang relevan bagi siswa di Banjarmasin, namun penelitian yang mengembangkan modul seperti ini belum banyak dilakukan. Meskipun terdapat penelitian yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Rahmah, 2018) dan penggunaan modul pembelajaran STEM (Erlinawati, 2021; Kijima, 2021), penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan modul pembelajaran terintegrasi STEM yang menginternalisasi karakter Wasaka, diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter pada siswa kelas V sekolah dasar di Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran terintegrasi STEM yang dapat menginternalisasi karakter Wasaka pada siswa kelas V SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan pendidikan karakter, dan memfasilitasi implementasi pendekatan STEM yang efektif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasi karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin?” Untuk merinci rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter Wasaka (*Waja Sampai Kaputing*) siswa sekolah dasar sebelum implementasi pengembangan modul pembelajaran terintegrasi STEM?

2. Bagaimana desain modul pembelajaran terintegrasi STEM yang dapat menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin?
3. Bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin?
4. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin?
5. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menginternalisasi karakter Wasaka melalui pengembangan modul pembelajaran terintegrasi STEM pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakter Wasaka (*Waja Sampai Kaputing*) pada siswa sekolah dasar sebelum penerapan modul pembelajaran terintegrasi STEM.
2. Mendesain modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin.
3. Menganalisis dan menguji kualitas modul pembelajaran terintegrasi STEM dalam menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin.
4. Menganalisis kepraktisan modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin?
5. Menganalisis efektivitas modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasikan karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin?

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian pengembangan modul pembelajaran terintegrasi STEM untuk menginternalisasi karakter Wasaka pada siswa di Banjarmasin diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis, kebijakan, dan praktis.

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam hal:

1. Menyediakan kerangka konseptual baru bagi guru dan lembaga pendidikan untuk menggunakan pendekatan STEM yang inovatif dalam proses pembelajaran.
2. Memperluas literatur tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, khususnya karakter Wasaka.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan arahan kebijakan untuk:

1. Memberi masukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pembelajaran di sekolah dasar yang terintegrasi STEM dan internalisasi karakter Wasaka.
2. Memberikan masukan kepada dinas pendidikan dalam merumuskan program pelatihan bagi guru-guru SD untuk mengadopsi pendekatan STEM.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Guru: Membuat proses belajar mengajar lebih dinamis, aktif, kreatif, dan inovatif, serta memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.
2. Siswa: Meningkatkan keaktifan dalam tugas mandiri maupun kelompok, serta meningkatkan keberanian untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan saran, sehingga kemampuan berpikir kritis, mandiri, religius, tanggung jawab dan tangguh dalam pelajaran meningkat.
3. Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan: Memberikan masukan untuk menentukan kebijakan yang sesuai untuk pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, khususnya sekolah dasar.

4. Peneliti Selanjutnya: Menjadi dasar dan referensi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang modul pembelajaran terintegrasi STEM dan internalisasi karakter Wasaka.

1.4.4 Manfaat Penelitian dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal isu dan aksi sosial sebagai berikut:

1. Informasi dan Edukasi: Memberikan informasi kepada semua pihak mengenai efektivitas penggunaan modul pembelajaran terintegrasi STEM dalam menginternalisasi karakter Wasaka pada siswa sekolah dasar.
2. Penggunaan Modul: Mendorong lembaga-lembaga formal dan non-formal untuk mengenalkan dan menggunakan modul tersebut sebagai bagian dari program pendidikan mereka.
3. Kesadaran Sosial: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan mendorong aksi sosial untuk mendukung implementasinya.

1.4.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi yang berjudul Pengembangan Modul pembelajaran Terintegrasi STEM untuk Internalisasi Karakter Wasaka (*Waja Sampai Kaputing*) Pada Siswa Sekolah Dasar di Banjarmasin. Bab I menjelaskan latar belakang yang menggarisbawahi pentingnya penelitian ini, yaitu rendahnya kemandirian dan kurangnya internalisasi karakter pada siswa sekolah dasar di Banjarmasin. Pendidikan di daerah ini menghadapi tantangan dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, religiusitas, dan ketangguhan, yang sejalan dengan nilai-nilai lokal seperti Wasaka (*Waja Sampai Kaputing*). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mengembangkan modul berbasis STEM yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu pada bab ini dikemukakan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi. Bab II menyajikan kajian pustaka yang mendalam mengenai konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, dengan fokus pada kajian konseptual, kajian teoretis, dan *state of the art* dalam konteks pendidikan STEM dan pendidikan karakter.

Muhsinah Annisa, 2025

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI STEM UNTUK INTERNALISASI KARAKTER WASAKA (WAJA SAMPAI KAPUTING) PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI BANJARMASIN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab 3 menjelaskan perihal tahapan penelitian yang dilakukan mulai dari pendekatan, metode, sampai pada *engineering* analisis data yang digunakan. Bab 4 menyajikan hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran terintegrasi STEM berhasil menginternalisasi karakter Wasaka pada siswa. Terakhir, bab 5, memaparkan simpulan dari hasil data dan analisis yang dilakukan. Selanjutnya menjelaskan rekomendasi dan implikasi dari penelitian yang dilakukan. Modul ini dinilai praktis, efektif, dan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, disertasi ini menyajikan modul pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pendidikan karakter wasaka dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran terintegrasi STEM. Modul yang dikembangkan tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter Wasaka yang relevan dengan kehidupan siswa di Banjarmasin.